

Abstrak

Persepsi Anak–Anak Muda Terhadap Fenomena Tren Gaya Bahasa “Anak Jaksel” (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Anak–Anak Muda Terhadap Fenomena Tren Gaya Bahasa “Anak Jaksel”)

**Amellia Angeline Wijaya
18071169**

Pada awal ketenarannya “Gaya Bahasa Anak Jaksel” justru menjadi perbincangan hangat para pengguna Twitter di tahun 2018. Gaya bahasa yang dijadikan bahan gurauan dan candaan ini merupakan gaya bahasa yang dimana mencampur Bahasa Inggris dan Indonesia, fenomena ini sempat di tweet sebanyak ribuan tweet di Twitter dengan tagar #gadogado dan #anakjaksel. Penamaan “gado-gado” sendiri memiliki pengertian campur aduk atau menggabungkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Di era milenial sekarang pun Twitter kembali diramaikan oleh ribuan tweet dengan #jakselpride. Yang dimana #jakselpride memiliki artiannya sendiri yaitu “Kebanggaan Jaksel” entah budaya berpakaian, cara para anak muda milenial yang mulai meniru gaya bahasa sehari-hari dari para generasi sebelumnya.

Penggunaan kata-kata yang digunakan dalam pencampuran bahasa sehari-hari para anak muda Jaksel adalah “*which is* enggak seperti itu loh maksud gue”, “*gue literally* suka banget makanan ini”, “*anyway do you know about* sepatu yang lagi *hype* itu gk sih?”. Fenomena penggunaan bahasa campuran ini merupakan bukti nyata bahwa pergeseran perilaku dalam budaya penggunaan bahasa untuk berkomunikasi yang terjadi pada kalangan anak remaja zaman sekarang ini sudah tidak memiliki batasan lagi. Namun fenomena unik ini hanya terjadi di Jakarta Selatan, karena di wilayah Jakarta Selatan banyak orang yang memiliki ekonomi yang cukup tinggi untuk menunjang kehidupan dan lingkungan mereka.

Dengan beberapa fenomena percampuran bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-hari, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa jaksel yang kian marak digunakan terutama oleh para generasi millennial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan obyek anak millennial asli Jakarta Selatan dan yang berasal dari Non Jakarta Selatan yang berusia mulai dari 21-23 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu teknik analisa data dilakukan dengan melakukan tahapan-tahapan diantaranya dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang telah didapatkan dengan berfokus pada teori Kotler dan Keller dengan menggunakan beberapa factor yaitu faktor stimulus yang bersifat fisik, biasanya stimulus memiliki karakteristik yang berupa kontras, ukuran, intensitas, daya tarik, gerakan, warna, posisi, format dan kuantitas informasi.

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa teori persepsi Kotler & Keller yang memiliki dua faktor yaitu *Stimulus Factor* yang dimana faktor ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar kita dan *Individual Factor* yang dimana faktor ini merupakan sifat individu seseorang yang berasal dari pengalaman seseorang di masa lalu. Dua faktor tersebut sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap apa yang ia alami maupun yang sedang ia alami. Oleh karena itu persepsi anak muda terhadap bahasa anak Jaksel adalah bahasa ini merupakan penggabungan dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang kemudian di jadikan bahasa sehari-hari yang

digunakan oleh kebanyakan anak-anak muda atau millennial zaman sekarang, bahasa ini juga bukanlah suatu fenomena bahasa yang dapat hilang begitu saja termakan perkembangan zaman. Bahasa Jaksel ini juga memiliki persepsi yang cenderung positif dikarenakan penggunaan bahasa ini dapat sangat membantu bagi sebagian anak muda yang ingin belajar atau memperlancar bahasa asing mereka meskipun masih mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bagi sebagian anak muda bahasa Jaksel ini juga sangat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan anak muda yang berasal dari Jaksel itu sendiri maupun luar Jaksel yang menggunakan bahasa Jaksel ini.

Kata Kunci: *Millennial, Anak Jaksel, Bahasa Jaksel*

Abstract

Perceptions of Young Children on the Phenomenon of the "Anak Jaksel" Style Trend (Qualitative Descriptive Study of Young Children's Perceptions of the "Anak Jaksel" Language Style Trend Phenomenon)

At the beginning of his fame "South Jakarta Children's Language Style" actually became a hot topic of conversation among Twitter users in 2018. The style of language used as material for jokes and jokes is a style of language which mixes English and Indonesian, this phenomenon was tweeted about thousands of tweets on Twitter with the hashtags #gadogado and #anakjaksel. The name "gado-gado" itself has a mixed meaning or combines Indonesian and English. In this millennial era, Twitter is again enlivened by thousands of tweets with #jakselpride. Where #jakselpride has its own meaning, namely "Pride of South Jakarta" whether it's the culture of dress, the ways of millennial young people who are starting to imitate the everyday style of the previous generations.

The use of words that are used in mixing the daily language of South Jakarta young people is "which is not like that, I mean", "I literally really like this food", "anyway do you know about the hype shoes or not? ?". The phenomenon of using mixed language is clear evidence that the shift in behavior in the culture of using language for communication that occurs among today's teenagers has no boundaries anymore. However, this unique phenomenon only occurs in South Jakarta, because in the South Jakarta area many people have a high enough economy to support their lives and their environment.

With several phenomena of mixing languages used in everyday life, it makes researchers interested in conducting research that is related to the use of the South Jakarta language which is increasingly being used, especially by the millennial generation. This study used a qualitative descriptive research method with millennials native to South Jakarta and those from non-South Jakarta as objects ranging from 21-23 years old. Methods of data collection is done by interview, observation and documentation. The data analysis technique in this study uses 3 stages, namely the data analysis technique is carried out by carrying out the stages including starting with data reduction, presenting data and ending with drawing conclusions. In this study the researcher analyzed the data that had been obtained by focusing on Kotler and Keller's theory by using several factors, namely the physical stimulus factor, usually the stimulus has characteristics in the form of contrast, size, intensity, attractiveness, movement, color, position, format and quantity of information.

The results of this study can be seen that Kotler & Keller's theory of perception has two factors, namely the Stimulus Factor, which is a factor that comes from the environment around us and the Individual Factor, which is a person's individual nature that comes from someone's experience in the past. These two factors greatly influence a person's perception of what he is experiencing or what he is experiencing. Therefore, the perception of young people about the language of South Jakarta children is that this language is a combination of two languages between Indonesian and English which is then used as the everyday language used by most young people or millennials today, this language is also not a phenomenon a language that can simply disappear with the times. The South Jakarta language also has positive perceptions because the use of this language can be very helpful for some young people who want to learn or improve their foreign language, although they still mix Indonesian and English. For some young people, the South Jakarta language is also very helpful for them in communicating with young people who come from South Jakarta itself and outside South Jakarta who use this South Jakarta language.

Keywords: Millennials, South Jakarta Children, South Jakarta Language